

# MAKNA KERJA DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN PADA BURUH WANITA DI PT TIGA PUTRA ABADI PERKASA PURBALINGGA

Oleh :  
Rezkina Widne Perwira\*)  
Retno Dwiyantri\*\*)

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kerja ditinjau dari tingkat pendidikan pada buruh wanita di PT Tiga Putra Abadi Perkasa Purbalingga. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah makna kerja sebagai variabel terikat dan tingkat pendidikan sebagai variabel bebas. Populasi dalam penelitian ini yaitu buruh wanita di PT Tiga Putra Abadi Perkasa Purbalingga berjumlah 580 orang, dengan tingkat pendidikan dasar berjumlah 430 dan tingkat pendidikan menengah berjumlah 150 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik random sampling dengan jumlah 120 subyek. Pengumpulan data menggunakan Skala Makna Kerja. Hasil uji validitas skala makna kerja yang valid bergerak antara 0,396 sampai 0,713. Hasil uji reliabilitas skala makna kerja adalah 0,914. Skala makna kerja sebanyak 60 aitem, gugur 16 aitem menjadi 44 aitem. Analisis data menggunakan uji-t memperoleh hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,901 > 1,98$  dengan nilai probabilitas ( $P$ ) yaitu  $0,00 < 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan makna kerja ditinjau dari tingkat pendidikan pada buruh wanita di PT Tiga Putra Abadi Perkasa Purbalingga.*

**Kata Kunci : Makna Kerja, tingkat pendidikan, buruh wanita**

## PENDAHULUAN

Suatu industri pastinya membutuhkan karyawan untuk bekerja di dalamnya. Karyawan atau buruh yang dibutuhkan oleh sebuah industri tentunya bukan hanya karyawan atau buruh pria saja tetapi pihak perusahaan atau pabrik juga membutuhkan karyawan atau buruh wanita. Wanita memiliki peluang yang sama atau bahkan lebih besar pada sebuah industri khususnya pada bagian produksi yang berada pada tingkatan paling bawah pada sebuah industri. Manning (dalam Tjaja, 2000) mengemukakan dua keuntungan yang diperoleh pengusaha bila mereka mempekerjakan kaum wanita. Pertama, kaum wanita lebih telaten dan lebih penurut sehingga tidak banyak menimbulkan kesulitan dalam menerapkan

---

\*) Alumni Fakultas Psikologi - Universitas Muhammadiyah Purwokerto

\*\*) Dosen Fakultas Psikologi - Universitas Muhammadiyah Purwokerto

**REZKINA WIDNE P & RETNO DWIYANTI, Makna Kerja Ditinjau Dari  
Tingkat Pendidikan Pada Buruh Wanita Di PT Tiga Putra Abadi Perkasa  
Purbalingga.....**

---

langkah kebijaksanaan perusahaan. Kedua, angkatan kerja wanita sangat banyak dari segi upah relatif lebih murah daripada kaum pria sehingga dapat menekan biaya produksi.

Lapangan kerja di perusahaan atau pabrik pada tingkat organisasi yang rendah tidak membutuhkan ketrampilan yang khusus dan posisi ini lebih banyak memberi peluang bagi tenaga kerja wanita. Tuntutan ekonomi yang mendesak, penghasilan di bidang pertanian yang tidak memberikan suatu hasil yang tepat dan rutin, serta adanya kesempatan untuk bekerja di bidang industri telah memberikan daya tarik yang kuat bagi tenaga kerja wanita (Mughtarom, 2010).

Ware (dalam Rahima, 2009) menyebutkan bahwa ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi keterlibatan perempuan dalam pasar kerja. Pertama, adalah keharusan, sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah sehingga bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga adalah sesuatu yang penting. Kedua, memilih untuk bekerja, sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas.

Kemampuan dan penguasaan pengetahuan yang dimiliki oleh pekerja wanita akan mempengaruhi cara pandang pekerja wanita dalam memaknai pekerjaan yang sedang dijalankan. Tingkat pendidikan pekerja wanita umumnya masih rendah. Padahal pendidikan formal dan non formal yang dimiliki karyawan akan turut meningkatkan kemampuan dan penguasaan akan pekerjaannya (Adhanari, 2005).

Tingkat pendidikan memang dapat dijadikan acuan mengenai seberapa besar pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki seseorang tetapi tingkat pendidikan tidak dapat dijadikan alat ukur untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Siagian (dalam Mahmudah, 2008) menyebutkan masih banyak hal yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang selain tingkat pendidikannya artinya tidak mustahil seseorang yang sesungguhnya memiliki tingkat intelektual yang cukup tinggi tidak mengecap pendidikan yang tinggi. Namun pada sebuah penerimaan karyawan seperti tingkat pendidikan, pengalaman dan ketrampilan harus dimiliki dan dibutuhkan untuk memangku suatu jabatan. Sudarsono (dalam Mahmudah, 2008).

Kurniawati (2009) mengatakan bahwa keadaan ekonomi saat sekarang ini yang tidak menentu dan akibat perkembangan zaman, para wanita ikut berpartisipasi meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan cara bekerja. Bagi wanita yang sudah menikah penghasilan suami belum dapat mencukupi

kebutuhan keluarga yang terus meningkat, dan tidak seimbang dengan pendapatan yang tidak ikut meningkat maka mereka memutuskan untuk bekerja. Selain faktor ekonomi tingkat pendidikan yang dimiliki dapat dijadikan sebagai alasan mereka memilih bekerja sebagai buruh.

PT Tiga Putra Abadi Perkasa Purbalingga merupakan perusahaan yang menghasilkan *idep* (bulu mata palsu). Buruh wanita yang bekerja memiliki tingkat pendidikan minimal sekolah dasar (SD) dan tingkatan paling tinggi adalah sekolah menengah atas (SMA). Buruh wanita memiliki tingkatan pendidikan berbeda padahal secara umum dapat dikatakan tingkat pendidikan seorang karyawan dapat mencerminkan kemampuan intelektual dan jenis keterampilan yang dimiliki oleh karyawan tersebut (Mahmudah, 2008).

Kaplan dan Tausky (dalam Adriana, 2009) mengajukan konsep mengenai tipologi mengenai makna kerja yang intinya dengan bekerja individu mampu mendapatkan sarana untuk memenuhi status dan prestisenya, mendapatkan penghasilan, dapat mengisi waktunya secara lebih berarti, mendapatkan sarana untuk melakukan kontak sosial atau interpersonal, memberikan layanan atau pengabdian yang bersifat sosial, dan mengekspresikan diri atau memperoleh kepuasan secara intrinsik diantaranya memperoleh pengalaman, mempelajari sesuatu yang baru, aktualisasi diri, dan mengembangkan kemampuan diri.

Amanaty (dalam Adriana, 2009) melakukan penelitian pada karyawati yang bekerja pada sektor industri dan manufaktur menemukan hasil yang berbeda mengenai dimensi-dimensi makna bekerja. Ternyata hasil penelitiannya mengungkapkan terdapat delapan dimensi makna bekerja yang berbeda dengan hasil penelitian Tim MOW. Delapan dimensi tersebut yaitu penerapan pengetahuan, peningkatan ketrampilan dan jaringan sosial, kemandirian dan kesejajaran dengan pria, ibadah dan tanggungjawab sosial, peningkatan status sosial, pemenuhan kebutuhan hidup, jenjang karir, dan pencarian pasangan hidup.

Singh (dalam Muchlisn, 2010) mendefinisikan makna kerja merupakan penghayatan seseorang dalam memenuhi kebutuhan ekonomi individual dengan melaksanakan tugas pekerjaan dari satu tahap ke tahap yang lainnya dalam lingkungan organisasi. Wrzesniewski, Dutton, dan Debebe (dalam Muchlisn, 2010) mendefinisikan makna kerja sebagai pemahaman karyawan akan apa yang akan dan telah dilakukan dalam bekerja yang sejalan dengan apa yang seharusnya mereka lakukan.

Tim MOW (*Meaning Of Working International Research Team*) (dalam Adriana, 2009) mengadakan penelitian mengenai makna bekerja pada sektor formal di sejumlah negara. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa terdapat lima dimensi makna bekerja yaitu sentralitas kerja (*work centrality*), norma-norma sosial mengenai bekerja (*societal norms about working*), hasil-hasil bekerja yang

**REZKINA WIDNE P & RETNO DWIYANTI, Makna Kerja Ditinjau Dari  
Tingkat Pendidikan Pada Buruh Wanita Di PT Tiga Putra Abadi Perkasa  
Purbalingga.....**

---

bernilai (*valued working outcomes*), kepentingan tujuan bekerja (*importance of work goals*), dan identifikasi peran bekerja (*working role identifications*).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti bahwa PT Tiga Putra Abadi Perkasa Purbalingga memiliki pekerja dibidang produksi sejumlah 580 buruh wanita. Buruh wanita yang bekerja pada PT Tiga Putra Abadi Perkasa Purbalingga memiliki tingkat pendidikan dari SD, SMP dan SMA. Penghasilan para buruh wanita yang diterima setiap bulan besar kecilnya tergantung dari banyak sedikitnya mereka mampu membuat *idep* (bulu mata palsu). Semakin banyak mereka dapat membuat bulu mata palsu maka semakin banyak pula gaji yang dapat diterima, namun apabila buruh wanita hanya mampu menghasilkan sedikit bulu mata palsu maka semakin kecil pula gaji yang diterima pada akhir bulan. Tingkat pendidikan untuk menjadi buruh di PT Tiga Putra Abadi Perkasa tidak menjadi syarat utama karena untuk menjadi buruh tidak diperlukan pengetahuan tentang ilmu yang didapat semasa sekolah, mereka hanya membutuhkan ketrampilan dalam membuat bulu mata palsu.

Berdasarkan wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap buruh wanita peneliti mendapatkan respon yang berbeda tentang cara pandang buruh wanita mengenai alasan mereka memilih untuk bekerja. Buruh wanita yang memiliki tingkat pendidikan SMA memiliki pendapat bahwa selain bekerja untuk mendapatkan upah mereka juga bekerja untuk mendapatkan respon yang baik dari masyarakat karena dengan bekerja mereka merasa lebih dihargai dimasyarakat. Mereka juga mau bekerja dimanapun asalkan tidak dianggap pengangguran dan mendapatkan pengalaman, mereka juga tidak begitu memperdulikan situasi tempat bekerja asalkan mereka dapat melakukan aktifitas kerja. Mereka juga mengatakan bahwa sebenarnya mereka ingin melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga mereka mendapatkan penghasilan yang lebih memuaskan karena menurut mereka gaji yang mereka dapatkan tidak dapat memenuhi semua keperluan dalam kehidupannya.

Namun berbeda halnya dengan buruh wanita yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), mereka mengatakan bahwa tingkat pendidikan tidak begitu menjadi permasalahan karena pada dasarnya yang dicari adalah pekerjaan dan mereka sudah mendapatkan pekerjaan walaupun hanya memiliki tingkat pendidikan SD dan SMP. Mereka juga sepertinya tidak ingin memiliki pengalaman lebih dalam bekerja dengan mencari pekerjaan pada perusahaan atau pabrik lain karena mereka merasa santai, nyaman dan tidak begitu diforsir dalam pekerjaan yang mereka lakukan sekarang. Buruh wanita yang memiliki tingkat pendidikan SD dan SMP juga mengatakan

bahwa penghasilan yang mereka dapatkan telah dapat memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya.

Dengan demikian, tingkat pendidikan selain dapat membuat perbedaan pengalaman, pembentukan sikap, dan ketrampilan seseorang juga dapat membedakan cara pandang seseorang tentang sesuatu termasuk cara pandang seseorang dalam memaknai pekerjaan yang dilakukan yang meliputi aspek hubungan interpersonal, pengembangan potensi, orientasi ekonomi, keterlibatan diri, dan aktualisasi diri.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan makna kerja ditinjau dari tingkat pendidikan pada buruh wanita di PT Tiga putra abadi perkasa Purbalingga.

## **METODE PENELITIAN**

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu tingkat pendidikan dan variabel tergantungnya yaitu makna kerja. Definisi operasional tingkat pendidikan yaitu tahapan pendidikan yang terbagi atas pendidikan dasar mencakup SD hingga SMP atau bentuk lain yang sederajat dan pendidikan menengah mencakup SMA atau bentuk lain yang sederajat. Data diungkap dengan menggunakan dokumentasi. Sedangkan definisi operasional makna kerja yaitu cara pandang seseorang mengenai pekerjaan yang sedang dijalankan dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain maupun Tuhan Yang Maha Esa yang berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikiberdasarkan sudut pandang ekonomi (upah yang didapatkan), sosiologi (hubungan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar) dan antropologi (membentuk diri dan pribadi).Aspek-aspek dalam makna kerja yaitu hubungan interpersonal, pengembangan potensi, orientasi ekonomi, keterlibatan diri dan aktualisasi diri. Data makna kerja diungkap dengan menggunakan skala makna kerja.

Subyek pada penelitian ini adalah buruh wanita yang bekerja di PT Tiga Putra Abadi Perkasa Purbalingga. Jumlah keseluruhan buruh wanita di PT Tiga Putra Abadi Perkasa Purbalingga yaitu 580 yang terdiri dari 430 merupakan lulusan tingkat pendidikan dasar dan 150 merupakan lulusan tingkat pendidikan menengah. Jumlah subyek yang digunakan untuk penelitian diperoleh dengan menggunakan *teknik random sampling*. Subyek diambil masing-masing 60 dari setiap tingkat pendidikan sehingga jumlah total yaitu 120 subyek.

Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan uji-t dengan menggunakan program *SPSS for window* release 15.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**REZKINA WIDNE P & RETNO DWIYANTI, Makna Kerja Ditinjau Dari  
Tingkat Pendidikan Pada Buruh Wanita Di PT Tiga Putra Abadi Perkasa  
Purbalingga.....**

---

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teknik analisis uji-t diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,901 > 1,98$  dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu  $0,00 < 0,05$ . Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan makna kerja ditinjau dari tingkat pendidikan pada buruh wanita di PT Tiga Putra Abadi Perkasa Purbalingga.

Hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan makna kerja ditinjau dari tingkat pendidikan pada buruh wanita di PT Tiga Putra Abadi Perkasa Purbalingga diterima. Hal ini diperkuat oleh Tim MOW (*Meaning Of Working International Research Team*) (dalam Adriana, 2009) menyebutkan bahwa ada seperangkat variabel yang berpengaruh di dalam proses pemberian makna kerja pada seseorang yaitu variabel yang tergolong pribadi dan situasi keluarga (personal and family situation) antara lain pendidikan formal. Pendidikan formal diperoleh melalui pendidikan sekolah yang dijalani. Pendidikan ini memiliki tingkatan-tingkatan yang dapat memberikan pemahaman tentang pekerjaan yang dilakukan. Tingkatan ini disebut dengan tingkat pendidikan atau jenjang pendidikan yaitu tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran (Ihsan, 2010).

Yaktiningsih (1994) menyatakan bahwa selama mengikuti pendidikan formal fungsi kognitif yang dimiliki seseorang akan berkembang dimana dampaknya terlihat pada peningkatan pemahaman, pengartian dan pembentukan konsep-konsep, termasuk di dalamnya pembentukan makna kerja, tanggungjawab dan disiplin diri.

Herlambang dan Sjabadhyni (dalam Safitri, 2001) menjelaskan bahwa faktor usia, pendidikan, jenis kelamin dan status perkawinan dapat berpengaruh positif terhadap penghayatan akan makna uang sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan fisiologi, kebutuhan sosial dan aktualisasi diri. Kartasapoetra dan Widianingsih (dalam Utomo, 2006) menyatakan bahwa makna yang diperoleh seorang pekerja dalam melakukan suatu pekerjaan dapat ditinjau dari beberapa segi, pertama, dari segi individu, bekerja merupakan gerak badan dan pikiran setiap orang guna memelihara kelangsungan hidup badaniah maupun rohaniah, kedua dari segi sosial, bekerja adalah melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan yang ketiga dari segi spiritual, bekerja merupakan hak dan kewajiban manusia untuk memulihkan dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian pada buruh wanita di PT Tiga Putra Abadi Perkasa Purbalingga, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan makna kerja

ditinjau dari tingkat pendidikan pada buruh wanita di PT Tiga Putra Abadi Perkasa Purbalingga, dengan penghitungan uji-t yang diperoleh hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,901 > 1,98$  dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu  $0,00 < 0,05$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhanari, M., (2005). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Produksi Pada Maharani Handicraft Di Kabupaten Bantul. *Skripsi*, (tidak diterbitkan) Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNS
- Adriana , G., (2009). *Representasi Sosial tentang Kerja pada Anak Jalanan di Stasiun Kereta Api Bogor dan Terminal Baranang Siang*, Kota Bogor, Jawa Barat.<http://kolokiumkpmipb.wordpress.com/tag/stasiun>. Diakses 6 November 2010.
- Ihsan, F., (2010). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kurniawati, S. (2009). “Perlindungan Hukum Pada Buruh Wanita Outsourcing (Kontrak) Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan (Studi Kasus Di PT. Thifontex Kartasura)”. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Hukum UMS
- Mahmudah, N.A., (2008). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Latihan Kerja terhadap Kualitas Kerja Karyawan pada CV Sahabat Klaten. *Skripsi* (tidak diterbitkan) Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS
- Muchlisn. (2010). “Makna Kerja Bagi Karyawan Yang Pernah di PHK di Kota Maksiar”. *Thesis*, (tidak diterbitkan) Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Muchtarom, I. (2010). “Tinjauan Yuridis Perlindungan Tenaga Kerja Wanita Ditinjau Dari Uu No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan (Studi Kasus: PT. Aksara Solo Pos Surakarta)”. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Hukum UMS.
- Rahima, S., (2009). *Mendefinisikan Kerja Bagi Perempuan*. [http://www.rahima.or.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=239:akhwatuna-edisi-12-mendefinisikan-kerja-bagi-perempuan&catid=40:ahwatuna&Itemid=307&lang=in](http://www.rahima.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=239:akhwatuna-edisi-12-mendefinisikan-kerja-bagi-perempuan&catid=40:ahwatuna&Itemid=307&lang=in). Diakses 23 November 2010
- Safitri, I. (2001). “Pengaruh Makna Kerja dan Persepsi Beban Kerja Terhadap Tingkat Performance Kerja Karyawan Pertamina Surabaya”. *Skripsi*, (Tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi UNAIR

**REZKINA WIDNE P & RETNO DWIYANTI, Makna Kerja Ditinjau Dari  
Tingkat Pendidikan Pada Buruh Wanita Di PT Tiga Putra Abadi Perkasa  
Purbalingga.....**

---

Utomo, A. (2006). "Peluang Pekerja Wanita dalam Memilih Lapangan Pekerjaan Pertanian dan Non Pertanian di Kota Batam". *Jurnal Organisasi dan Manajemen: Vol 2/No. 1/Maret 2006*